

Pendampingan Kepewaraan untuk Meningkatkan Kompetensi Public Speaking Guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Mila Roysa¹, Muhammad Noor Ahsin^{2*}, Ristiyani³,

¹Universitas Muria Kudus. Email: mila.roysa@umk.ac.id

²Universitas Muria Kudus. Email: noor.ahsin@umk.ac.id

³Universitas Muria Kudus. Email: ristiyani@umk.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 24-Mei-2026

Direvisi: 13-Juni-2026

Diterima: 26-Juni-2026

Dipublikasikan online:

30-Juni-2026

*Penulis Koresponden:

noor.ahsin@umk.ac.id



This article is licensed under Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.

Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi Non-Komersial 4.0 Internasional

ABSTRACT

The objective of this activity was to improve public speaking competence, emcee skills, and the professionalism of teachers at Pegajaran Elementary School 4, Bae District, Kudus Regency. Teachers at Pegajaran Elementary School 4 regarding the benefits of emceeing is still low. Of the four possible answers, the most frequently chosen were practicing writing skills (40%), improving teacher skills and professionalism (30%), improving public speaking skills (10%), and becoming a person who is beneficial to others (20%). Of the 15 teachers, only two teachers answered that they had served as emcees in settings other than school. Based on these issues, the proposed solution is to provide emcee mentoring for teachers at Bae Elementary School 5, Bae District, Kudus Regency. The methods used included observation, training, mentoring, simulation, evaluation, and follow-up. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of emceeing techniques, proper and correct use of Indonesian, vocal management, and increased self-confidence.

Keywords: Master of Ceremony skills, Speaking Skills, Public Speaking

ABSTRAK

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kompetensi berbicara di depan umum, keterampilan membawakan acara, dan profesionalisme guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pengetahuan guru di SD 4 Bae akan manfaat kegiatan menjadi pembawa acara masih rendah. Dari 4 pilihan jawaban. Adapun yang paling banyak dipilih yakni melatih kemampuan menulis (40%), meningkatkan keterampilan dan profesionalisme guru (30%), meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (10%) menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (20%). Dari 15 guru, hanya ada 2 guru yang menjawab pernah menjadi Pewara di lingkungan selain sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan diadakannya Pendampingan Kepewaraan untuk Guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan meliputi observasi, pelatihan, pendampingan, simulasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik kepewaraan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pengelolaan vokal, serta peningkatan kepercayaan diri.

Kata Kunci: Kepewaraan, Keterampilan Berbicara, Public Speaking

Cara mengutip: Roysa, M., Ahsin, M.N., Ristiyani. 2026. Pendampingan Kepewaraan untuk Meningkatkan Kompetensi Public Speaking Guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. *Huma Betang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 10-19. DOI: <https://doi.org/1069743/humabetang.v2i1.21>

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, efektif, dan persuasif kepada peserta didik, rekan sejawat, orang tua, maupun masyarakat (Pratiwi & Satria, 2025). Salah satu bentuk komunikasi yang

memerlukan penguasaan keterampilan berbicara adalah kepewaraan (*master of ceremony*) yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi public speaking. Kemampuan *public speaking* yang baik membantu guru membangun interaksi yang positif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih efektif (Nuryakin & Supangkat, 2024).

Kepercayaan merupakan kemampuan memandu jalannya suatu acara secara sistematis dengan memperhatikan ketertiban acara, penggunaan bahasa yang santun, pengelolaan waktu, serta kemampuan membangun interaksi yang positif dengan audiens. Seorang pewara tidak hanya bertugas membacakan susunan acara, tetapi juga berperan menjaga suasana tetap kondusif, menghubungkan setiap rangkaian kegiatan, serta memastikan tujuan penyelenggaraan acara dapat tercapai secara efektif (Apandie & Danial, 2019). Oleh karena itu, seorang pewara dituntut memiliki kemampuan berpikir cepat, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pengendalian vokal, ekspresi, serta etika komunikasi yang baik. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) yang mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, percaya diri, dan komunikatif sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan audiens (Lucas, 2020)

Sejalan dengan hal tersebut, *public speaking* dipahami sebagai kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, maupun pesan kepada khalayak secara lisan melalui penyampaian yang terstruktur sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas penyampaian yang meliputi artikulasi, intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, serta kemampuan membangun hubungan dengan audiens. Dengan demikian, public speaking menjadi kompetensi yang sangat penting bagi guru karena berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, kepemimpinan dalam berbagai kegiatan sekolah, serta peningkatan citra profesional pendidik (Atnanto dkk., 2025)

Urgensi penguasaan *public speaking* makin diperkuat oleh berbagai penelitian kontemporer. Hasil penelitian Linvill dkk. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran public speaking yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta sekaligus membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi di hadapan publik. Penelitian Fauzi dan Asi (2023) juga mengungkapkan bahwa pengalaman berbicara di depan umum yang masih rendah berhubungan dengan munculnya speaking anxiety, sedangkan latihan dan pendampingan yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan efektivitas komunikasi. Selain itu, Firdaus dkk. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan public speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi, profesionalisme, dan kesiapan individu dalam menjalankan berbagai peran di lingkungan kerja maupun masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kepercayaan dan public speaking bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan kompetensi profesional yang perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan realita pokok kehidupan manusia dalam bersosialisasi dan bermasyarakat dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada peserta didik, rekan kerja, maupun masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik berkaitan erat dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*), yang menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan berbicara memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam berbagai aktivitas sosial dan profesional.

Menurut Tarigan (2008:21), bahasa adalah sarana komunikasi. Selain sebagai sarana komunikasi bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat pemersatu seperti yang tertuang di dalam sumpah pemuda. Keterampilan berbahasa dapat dibagi lagi menjadi empat macam keterampilan. Seorang guru, baik guru SMA, SMP, bahkan guru SD tentu dituntut memiliki kemampuan berbicara yang baik. Tidak hanya saat mengajar saja tetapi kemampuan berbicara

seperti menjadi pembawa acara atau Kepewaraan juga sering dibutuhkan dalam berbagai kegiatan baik dilingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Menjadi pewara bisa jadi lebih sulit ketimbang jadi pembicara. Pembicara "hanya" berbicara tentang topik tertentu selama durasi tertentu. Pewara lebih dari itu. Seorang Pewara harus mampu "think on your feet", sigap, beraksi cepat, memberikan komentar yang segar dan bijak, menyimpulkan pembicaraan, dan menyambungkan satu pembicara ke pembicara lain, serta tetap menjaga mood audiens.

Menurut Tarigan (1981:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara memiliki manfaat yang sangat besar bagi umat manusia karena selain sebagai alat komunikasi keterampilan berbicara juga dapat diaplikasikan ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Keterampilan itu seperti menjadi seorang pembawa acara baik pembawa acara resmi ataupun tidak resmi.

Pembawa acara menurut Apandie (2019:76), adalah pengatur tertibnya acara dan menghantarkan acara dengan baik kepada audiens. Ketika kita berbicara di depan umum orang tersebut dapat menyampaikan dengan baik apa yang dia sampaikan agar pesan tersebut dapat diterima oleh pendengar secara tepat. Oleh karena itu, seorang pembawa acara haruslah memiliki kriteria yang sebagai pembawa acara. Menurut Rahayu (2024:6), di negara maju memilih seorang penyiar berita atau presenter (public speaking) sama pentingnya memilih sebuah acara yang akan diproduksi.

Secara geografis SD 4 Bae terletak di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang terletak dibagian paling barat kecamatan Bae. SD 4 Bae memiliki jangkauan wilayah dengan ibu kota Kabupaten Kudus sekitar 10 km. Jarak tersebut dapat di tempuh dengan waktu sekitar 15 menit menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum sedangkan dengan ibukota Kecamatan Bae memiliki jangkauan wilayah yang dekat sekitar 30 meter. Letaknya dipinggir jalan yang cukup ramai dan strategis. Selain letak geografi yang strategis, jumlah guru SD 4 Bae sudah ideal.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap publikasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di lingkungan perguruan tinggi, khususnya yang berfokus pada pendampingan kepewaraan bagi guru sekolah dasar, masih ditemukan keterbatasan jumlah publikasi yang secara khusus mengangkat tema tersebut. Sebagian besar kegiatan PKM yang telah dipublikasikan lebih banyak berorientasi pada pelatihan public speaking, komunikasi efektif, peningkatan kompetensi mengajar, maupun pengembangan media pembelajaran. Adapun program pendampingan yang secara spesifik mengembangkan kompetensi kepewaraan sebagai bagian dari profesionalisme guru masih relatif jarang dilaksanakan dan dilaporkan dalam artikel ilmiah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan kepewaraan belum menjadi fokus utama dalam program pengabdian kepada masyarakat, padahal keterampilan memandu acara merupakan salah satu bentuk implementasi kompetensi komunikasi yang dibutuhkan guru, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan kemasyarakatan. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga sering memperoleh tugas sebagai pembawa acara dalam kegiatan sekolah, rapat, peringatan hari besar, pelepasan peserta didik, hingga kegiatan yang melibatkan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepewaraan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Bertolak dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus memfokuskan pendampingan pada pengembangan kompetensi kepewaraan guru sekolah dasar melalui rangkaian kegiatan yang meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, evaluasi, serta tindak lanjut. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan public speaking, tetapi juga menghasilkan guru yang lebih percaya diri, komunikatif, dan profesional dalam memandu berbagai kegiatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi prapendampingan didapatkan beberapa hal yang menjadi catatan penting. Pertama, ketika ada kegiatan atau acara sekolah tidak banyak guru SD tersebut yang bersedia menjadi Pewara.

Ketidaksiapan guru SD 4 Bae berkaitan dengan keengganan menjadi pewara memang menjadi masalah yang perlu dicarikan solusi bersama. Hanya guru-guru tertentu saja yang biasanya bersedia menjadi pembawa acara dalam setiap kegiatan atau acara di sekolah. Kedua, guru SD 4 Bae yang belum terbiasa menjadi pewara masih canggung dan kurang percaya diri. Ketiga, Guru SD 4 Bae belum pernah mendapatkan pendampingan menjadi pewara yang baik. Tiga hal tersebut yang menjadi daya tarik untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana memberdayakan guru-guru SD 4 Bae Bae Kudus dalam Pendampingan. Pendampingan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan, praktik langsung, umpan balik, dan refleksi secara berkesinambungan (Firdaus, 2024: 1). Dengan demikian, kegiatan pendampingan kepewaraan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan profesionalisme guru dalam menjalankan berbagai peran di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal itu karena kegiatan pendampingan dalam kegiatan pengabdian sangat penting untuk membantu memahami pelatihan yang dilaksanakan (Ahsin & Roysa, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning and Action Research* (PALAR) yang dikembangkan oleh Ortrun Zuber-Skerritt dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Lesley Wood sebagai pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan action learning dan participatory action research. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif seluruh peserta dalam proses mengidentifikasi permasalahan, merencanakan tindakan, melaksanakan kegiatan, melakukan refleksi, dan menyusun tindak lanjut secara kolaboratif untuk menghasilkan perbaikan praktik yang berkelanjutan (Wood, 2019; Zuber-Skerritt, 2018).

Pendekatan PALAR dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pendampingan kepewaraan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta belajar melalui pengalaman langsung, praktik, refleksi, serta umpan balik secara berkesinambungan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan (Triyani, 2025: 22). Subjek kegiatan ini adalah 15 guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu siklus pendampingan yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, evaluasi dan refleksi, serta tindak lanjut. Setiap tahapan dilaksanakan secara partisipatif sehingga peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan kepewaraan.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*). Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, wawancara dengan pihak sekolah, serta penyebaran angket kepada guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan peserta terkait keterampilan kepewaraan. Tahap kedua adalah perencanaan program. Tim pengabdian menyusun materi pendampingan yang mencakup konsep dasar kepewaraan, teknik *public speaking*, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pengelolaan vokal dan intonasi, penyusunan naskah acara, teknik membuka dan menutup acara, serta etika pembawa acara dalam kegiatan formal dan nonformal.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan kepewaraan sesuai skenario acara yang telah disiapkan. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan bimbingan, koreksi, dan umpan balik secara langsung.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi kinerja peserta menggunakan indikator penguasaan materi, penggunaan bahasa, artikulasi, intonasi, penguasaan panggung, dan kepercayaan diri. Selain itu, peserta juga mengisi lembar refleksi untuk mengidentifikasi pengalaman belajar dan manfaat yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Tahap kelima adalah tindak lanjut (*follow up*). Pada tahap ini peserta diberikan panduan praktik kepewaraan sebagai bahan belajar mandiri. Tim pengabdian juga melakukan monitoring secara berkala untuk mengetahui perkembangan keterampilan peserta setelah mengikuti program

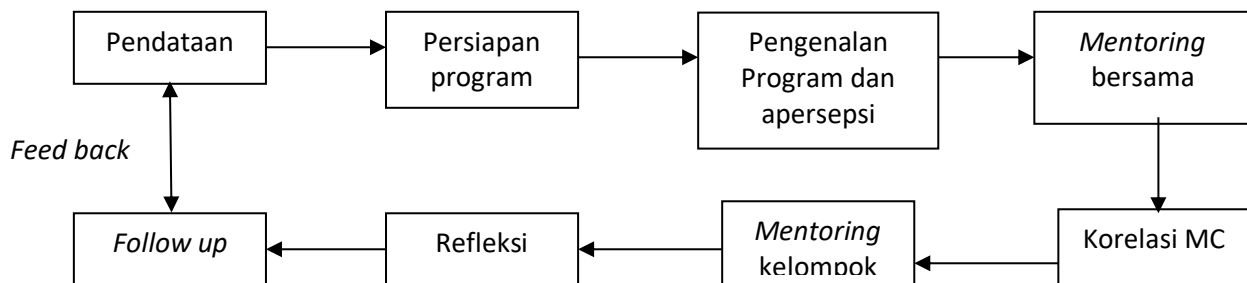
pendampingan. Dari kelima tahapan tersebut, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan (Soegiarto, 2024: 88). Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kompetensi kepewaraan guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan komunikasi dan public speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Fauzi dan Asi (2023) menjelaskan bahwa rendahnya pengalaman berbicara di depan umum dapat memicu *speaking anxiety*, sedangkan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi. Selanjutnya, Firdaus dkk. (2024) melaporkan bahwa pelatihan public speaking berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan profesionalisme peserta dalam menjalankan tugasnya. Hasil pengabdian Soegiarto dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa program pendampingan komunikasi efektif mampu meningkatkan keterampilan berbicara guru serta kesiapan mereka dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik maupun masyarakat.

Meskipun demikian, berbagai kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada peningkatan kemampuan *public speaking* secara umum. Pendampingan yang secara khusus mengembangkan kompetensi kepewaraan (*master of ceremony*) bagi guru sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan kepewaraan sebagai upaya meningkatkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, dan profesionalisme guru dalam memandu berbagai kegiatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan pendampingan diawali dengan identifikasi kondisi awal guru SD 4 Bae terkait kemampuan kepewaraan. Hasil angket pra kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai manfaat kepewaraan masih relatif rendah. Sebagian besar responden menganggap bahwa aktivitas menjadi pembawa acara hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara biasa dan belum memahami keterkaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, hanya dua dari lima belas guru yang pernah secara rutin menjadi pembawa acara dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan praktik yang terbatas menyebabkan sebagian besar guru belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola acara formal maupun nonformal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Asi (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya frekuensi tampil di depan umum berpengaruh terhadap tingkat kecemasan berbicara seseorang. Oleh karena itu, pendampingan kepewaraan menjadi kebutuhan yang relevan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi guru. Secara keseluruhan Pendampingan Kepewaraan untuk Guru SD 4 Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dapat dijelaskan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Alur Pendampingan Kepewaraan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan mulai dari pendataan sampai *follow up*. Melalui beberapa tahapan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik individu, dan evaluasi. Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar kepewaraan, karakteristik pembawa acara profesional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, teknik vokal, pengelolaan intonasi, serta etika berbicara di depan publik. Selanjutnya peserta mengikuti sesi demonstrasi yang menampilkan contoh pembawa

acara profesional dalam berbagai konteks kegiatan. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran nyata mengenai teknik membuka acara, menghubungkan antaragenda, memperkenalkan narasumber, serta menutup acara secara efektif. Pada tahap praktik, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun naskah acara dan mempraktikkannya secara langsung. Pendamping memberikan umpan balik terkait aspek kebahasaan, artikulasi, ekspresi, kontak mata, bahasa tubuh, dan penguasaan panggung. Proses ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.



Gambar 2. Penjelasan Materi Kepewaraan untuk Guru SD 4 Bae Kudus

Salah satu hasil yang paling terlihat dari kegiatan pendampingan adalah meningkatnya kemampuan public speaking peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru cenderung berbicara dengan volume suara yang rendah, tempo yang tidak stabil, serta kurang mampu membangun interaksi dengan audiens. Setelah mengikuti pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan dalam penggunaan intonasi, pengaturan tempo berbicara, dan kemampuan menyampaikan informasi secara lebih sistematis. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara bukan merupakan kemampuan yang muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih secara terus-menerus melalui pengalaman praktik yang memadai. Selain aspek verbal, peningkatan juga terlihat pada aspek nonverbal. Guru mulai mampu menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh secara lebih proporsional sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih menarik dan efektif.

Setelah mengikuti program pendampingan, peserta mengaku lebih siap menerima tugas sebagai pewara dalam kegiatan sekolah. Simulasi yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman tampil secara langsung merupakan strategi efektif untuk mengurangi speaking anxiety dan meningkatkan self-confidence dalam berbicara di depan publik (Fauzi & Asi, 2023: 268).

Dalam perspektif pengembangan kompetensi guru, kemampuan komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi sosial dan profesional. Guru yang mampu berbicara secara efektif cenderung lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan kepewaraan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis kepewaraan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan guru lebih efektif dalam memimpin kegiatan sekolah, menyampaikan informasi kepada orang tua

peserta didik, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberhasilan program didukung oleh tingginya antusiasme peserta dan dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan kepewaraan memiliki potensi untuk dijadikan program pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Program serupa dapat direplikasi pada sekolah lain yang menghadapi permasalahan sejenis, terutama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan public speaking guru. Selain menghasilkan peningkatan kemampuan individu, program ini juga berpotensi menciptakan budaya komunikasi yang lebih profesional di lingkungan sekolah. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta pelatihan, tetapi juga oleh institusi sekolah secara keseluruhan.

1. Analisis Kebutuhan Guru terhadap Keterampilan Kepewaraan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru SD 4 Bae. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai kepewaraan masih relatif rendah. Sebagian besar peserta menganggap bahwa tugas pembawa acara hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara biasa dan belum memahami perannya sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. Selain itu, hanya dua dari lima belas guru yang memiliki pengalaman rutin sebagai pewara dalam kegiatan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tugas guru sebagai komunikator publik dengan kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa keterampilan kepewaraan belum menjadi bagian dari pengembangan kompetensi yang mendapatkan perhatian khusus di lingkungan sekolah. Rendahnya frekuensi tampil di depan umum menyebabkan sebagian guru mengalami keraguan dan kecemasan ketika harus memandu acara formal maupun nonformal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Asi (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pengalaman berbicara di depan umum berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang saat berkomunikasi di hadapan audiens.

2. Perencanaan Program sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Peserta

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun program pendampingan yang berorientasi pada penguatan kompetensi kepewaraan secara menyeluruh. Materi yang disusun meliputi konsep dasar kepewaraan, teknik public speaking, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pengelolaan vokal dan intonasi, penyusunan naskah acara, serta etika pembawa acara.

Perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek teoretis, tetapi juga dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan profesional peserta.

3. Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Praktik dan Partisipasi Aktif

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini sesuai dengan konsep Participatory Action Learning and Reflection (PALAR) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik kepewaraan dan proses refleksi terhadap kemampuan yang dimiliki.

Pada tahap demonstrasi, peserta memperoleh contoh konkret mengenai teknik membuka acara, menghubungkan antaragenda, memperkenalkan narasumber, dan menutup acara secara efektif. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan menyusun naskah acara dan mempraktikkannya sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Selama proses praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan umpan balik terkait penggunaan bahasa, artikulasi, intonasi, ekspresi, kontak mata, dan penguasaan panggung.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan public speaking peserta. Sebelum mengikuti pendampingan, sebagian besar guru cenderung berbicara dengan volume suara rendah, tempo yang kurang stabil, dan belum mampu membangun interaksi yang efektif dengan audiens. Setelah mengikuti serangkaian praktik dan simulasi, peserta menunjukkan peningkatan dalam pengaturan intonasi, kejelasan artikulasi, pengelolaan tempo berbicara, serta kemampuan menyampaikan informasi secara lebih sistematis. Temuan ini mendukung pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dan pengalaman praktik yang memadai.

Selain kemampuan verbal, peningkatan juga terlihat pada aspek nonverbal. Guru mulai mampu memanfaatkan kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh secara lebih proporsional sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih menarik dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan keprofesionalan peserta.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan Kepewaraan di SD 4 Bae Kudus

4. Evaluasi dan Refleksi terhadap Perkembangan Kompetensi Peserta

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi kinerja peserta dengan memperhatikan indikator penguasaan materi, penggunaan bahasa, artikulasi, intonasi, penguasaan panggung, dan tingkat kepercayaan diri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada hampir seluruh indikator yang diamati.

Berdasarkan hasil refleksi yang ditulis peserta, sebagian besar guru mengaku memperoleh pengalaman baru yang bermanfaat untuk mendukung tugas profesional mereka. Peserta merasa lebih memahami teknik keprofesionalan dan lebih siap ketika harus menjadi pembawa acara dalam berbagai kegiatan sekolah. Simulasi yang dilakukan secara berulang terbukti membantu peserta mengurangi rasa gugup dan meningkatkan rasa percaya diri.

Peningkatan kepercayaan diri tersebut merupakan salah satu capaian penting dalam program ini. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kesiapan psikologis individu. Hasil ini memperkuat temuan Fauzi dan Asi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman tampil secara langsung dapat menurunkan tingkat speaking anxiety sekaligus meningkatkan self-confidence seseorang dalam berkomunikasi di depan publik.



Gambar 4. Evaluasi dan Refleksi Pendampingan Kepewaraan di SD 4 Bae Kudus

5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pemberian panduan praktik kepewaraan sebagai bahan belajar mandiri serta monitoring perkembangan peserta setelah kegiatan berakhir. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh selama pendampingan dapat terus dipraktikkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pengembangan kompetensi guru, kemampuan komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi sosial dan profesional. Guru yang memiliki kemampuan berbicara secara efektif akan lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan kepewaraan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek teknis pembawa acara, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis PALAR memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Selain meningkatkan keterampilan individu, program ini juga berpotensi membangun budaya komunikasi yang lebih profesional di lingkungan sekolah sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh institusi pendidikan.

SIMPULAN

Pendampingan kepewaraan bagi guru SD 4 Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus terbukti efektif meningkatkan kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri peserta sebagai pembawa acara. Melalui tahapan analisis kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik, serta evaluasi reflektif, guru mengalami perbaikan dalam penguasaan teknik vokal, intonasi, bahasa Indonesia baku, penguasaan panggung, dan etika beracara yang sebelumnya masih terbatas. Peningkatan tersebut tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis public speaking, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan profesional guru dalam menjalankan tugas di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, program ini layak dijadikan strategi pengembangan profesionalisme guru dan disarankan untuk dilaksanakan berkelanjutan, diperluas ke sekolah lain, serta dikembangkan melalui integrasi media digital dan kolaborasi dengan praktisi public speaking agar dampaknya lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsin, M. N., & Roysa, M. (2020). Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran dengan Aplikasi VideoScribe untuk Guru MA NU Hasyim Asy'ari 2. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/mjlm.v2i2.4423>
- Apandie, C., & Danial, E. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76-91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Atnanto, R., Ulfah, D. S., Roosidah, H. R., Alfiansyah, M., & Putra, Z. P. (2025). Peran Kemampuan Public Speaking Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar. *Jurnal Tahsinia*. <https://doi.org/10.57171/0n10nb53>
- Fauzi, I., & Asi, N. (2023). Examining speaking anxiety of Indonesian learners of English: A case of university students. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 263-275. <https://doi.org/10.21093/ijeltal>
- Firdaus, A. F., Ramdani, S., & Ramdona, S. S. (2024). Public Speaking, Pintar Komunikasi dalam Era 5.0. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.18899>
- Linville, D. L., Tallapragada, M., & Kaye, N. B. (2019). Engineering Identity And Communication Outcomes: Comparing Integrated Engineering and Traditional Public Speaking Courses. *Communication Education*, 68(3), 308-327. <https://doi.org/10.1080/03634523.2019.1608367>
- Lucas, S. E. (2020). *The art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nuryakin, N., & Supangkat, G. (2024). *Pelatihan publik speaking dalam meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah bagi sekolah Muhammadiyah*. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 6(4). <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i4.8982>
- Pratiwi, S. S., & Satria, D. (2025). Kemampuan public speaking guru sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran: Suatu studi pustaka. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v9i1.2938>
- Rahayu, M. (2024). Pelatihan Public Speaking bagi Guru Project Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 1 Negara Batin. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 6(1). <https://doi.org/10.31294/abdikom.v6i1.11083>
- Soegiarto, A., Sari, W. P., Kholik, A., Fatimah, A. N., Damayanti, A., & Fadhila, S. A. (2024). Penguatan Komunikasi Efektif: Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Keterampilan Public Speaking Guru dan Instruktur di Pondok Pesantren. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(3), 38-49. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i3.455>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Triyani, Nastiti, D., Mariyani, Putri, D. S., & Syahrul. (2025). Internalizing Huma Betang into civic education for national character building. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 22(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v22i1.10481>
- Wood, L. (2019). *Participatory Action Learning and Action Research: Theory, Practice And Process*. Routledge.
- Zuber-Skerritt, O. (2018). An Educational Framework for Participatory Action Learning And Action Research (PALAR). *Educational Action Research*, 26(4), 513-532. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1464939>